BAB II. INFORMASI KESENIAN TARI TOPENG CIREBON TERKAIT NILAI-NILAI ISLAM DIDALAMNYA

II.1 Landasan Teori

Landasan teori pada perancangan ini pembahasannya terkait dengan Kesenian Tari Topeng, meliputi: kesenian, tari, topeng dan unsur rupa.

II.1.1 Pengertian Kesenian

Tridayanti (2014) menjelaskan "Salah satu unsur kebudayaan yang sangat berperan dalam kehidupan manusia adalah kesenian. Tidak heran jika kebudayaan dan kesenian kerap dijadikan salah satu tolak ukur dan menjadi indikator untuk mengetahui tingkat peradaban suatu komunitas" (h.397). Melalui pengkajian tentang kesenian maka didapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan sejarah perkembangannya, karena sejatinya kesenian merupakan pencatat sejarah yang berubah seiring berkembangnya zaman.

Kesenian tradisional juga masih dianggap penting bagi kehidupan sosial masyarakat, karena terdapat keyakinan bahwa didalamnya terkandung makna tauladan, yang penting untuk dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Artinya sebuah seni berasal dari masa lampau, yang kemudian diteruskan dan dipelajari pada masa kini, karena didalamnya ada yang harus dicontoh (Sulaeman, dkk, 2014, h.388).

II.1.2 Pengertian Tari

Secara umum makna tari adalah suatu bentuk gerakan yang indah, biasanya diiringi alat musik tertentu sesuai dengan jenis tariannya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia tari merupakan gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Hadi (seperti dikutip Tridayanti, 2014) menjelaskan 5 fungsi tari:

a. Tari sebagai keindahan, maksudnya segala sesuatu yang berupa seni selalu dikaitkan dengan keindahan, salah satu diantaranya adalah seni tari, karena selalu dihubungkan dengan keindahan.

b. Tari sebagai kesenangan, maksudnya kesenangan merupakan sifat atau kepuasan manusia. Dimana setiap manusia biasanya merasa senang apabila seni yang dilihat memenuhi selera.
c. Tari sebagai sarana komunikasi, maksudnya semua bentuk kesenian pada hakikatnya untuk dikomunikasikan.
d. Tari sebagai sistem simbol, maksudnya sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari.
e. Tari sebagai supraorganik, maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan, tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tari merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat daerah, oleh karena itu setiap tarian memiliki warna dan ciri khasnya sendiri sesuai dengan ekspresi yang diungkapkan penarinya. Selain itu tari juga memiliki fungsi, salah satu diantaranya adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu berupa pesan, nasehat dan contoh yang harus ditauladani.

II.1.3 Pengertian Topeng

Topeng dalam Bahasa Cirebon adalah *kedok.* Topeng atau *kedok* biasanya terbuat dari kayu atau kertas. Kata topeng, dalam artinya yang sempit adalah penutup muka. (Suanda, 2009, h.24). Dengan mengenakan penutup muka berarti juga *watak* dan sisi emosional penari berubah, menyesuaikan dengan karakter topeng yg digunakan. Oleh karena itu penari topeng harus mengesampingkan sisi emosionalnya sendiri dan menyatu dengan karakter topeng yang digunakan. Dalam setiap karakter topeng yang digunakan terdapat berbagai unsur-unsur rupa yang merupakan pencitraan bentuk, emosi dan *watak*. Suardana (2008) menjelaskan unsur-unsur rupa yang dimaksud meliputi:

- Garis

  Garis dapat menciptakan berbagai perwujudan. Perwujudan yang terbentuk oleh garis dapat menimbulkan kesan yang beragam diantaranya, gerak, arah, atau karakter. Pada topeng, karakter perwatakan dibentuk oleh garis. Garis

hadir pada wujud seperti mata, rambut, bibir, gigi, serta ragam hias yang lainnya. Peranan garis sangat menentukan dalam keberhasilan pembuatan topeng khususnya karakter topeng itu sendiri.

- Bentuk

  Pada umumnya bentuk merupakan manifestasi fisik dari benda hidup. Oleh karena itu, dalam seni rupa orang banyak menggunakan kata wujud dari pada bentuk. Wujud dalam topeng sangat baraneka ragam, ada wujud yang berasal dari manusia, binatang, dewa-dewi, serta raksasa.

- Warna

  Warna dalam rupa topeng mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: sebagai simbol dan perlambangan, disamping sebagai nilai estetik. Warna dalam rupa topeng dapat menentukan karakter atau perwatakan yang diwujudkan dalam rupa topeng.

Berdasarkan uraian tersebut maka topeng yang digunakan dalam Tari Topeng Cirebon merupakan pencitaan bentuk rupa. Sesuai dengan sebutannya yaitu Tari Topeng, yang artinya setiap tari mengenakan topeng dengan warna dan raut muka yang berbeda-beda, karena disesuaikan dengan *watak* atau karakter dari tokoh yang ingin digambarkan (Sujana, 2015).



Gambar II.1 *Panca Wanda* Karakter Topeng Cirebon
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

II.2 Kesenian Tari Topeng Cirebon

Kesenian daerah tidak lepas dari campur tangan para leluhur, yang didalamnya terdapat nilai-nilai penting yang harus dipelajari sebagai pedoman. Kesenian yang mempunyai nilai-nilai tersebut salah satu diantaranya adalah Kesenian Tari Topeng Cirebon.

II.2.1 Sejarah Kesenian Tari Topeng Cirebon

Sejarah Kesenian Tari Topeng Cirebon dipercaya berasal dari Kerajaan Majapahit, yang kemudian terbawa oleh seniman jalanan kedaerah Cirebon dan dipelihara oleh masyarakat. Pada abad 15 M, yaitu tahun 1470 Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu tokoh Islam atau masyarakat biasa menyebutnya Wali, menyebarkan agama Islam di daerah Cirebon. Masuknya Islam di Cirebon tentunya membawa dampak bagi perkembangan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Pada saat Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam, Sunan Gunung Jati bekerjasama dengan Sunan Kalijaga untuk memfungsikan beberapa kesenian daerah sebagai media syiar Islam, salah satu diantaranya adalah Kesenian Tari topeng Cirebon (Hamidah, 2011).

Hal tersebut merupakan upaya para Wali dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan Kesenian Tari Topeng Cirebon, dengan memasukkan nilai-nilai Islam kedalam setiap pertunjukkannya. Kondisi tersebut dapat diterima dimasyarakat, sehingga pada perkembangannya Kesenian Tari Topeng Cirebon tersebar keberbagai daerah di Jawa Barat. Hal tersebut membuat Kesenian Tari Topeng berkembang dengan berbagai Gaya sesuai dengan daerah penyebarannya, seperti Gaya Indramayu, Slangit, Gegesik, Losari dan Palimanan.

II.2.2 Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Palimanan

Kesenian Tari Topeng Cirebon, pada dasarnya semuanya mempunyai makna dan nilai filosofis, yang membedakan hanya pada urutan penyajiannya saja. *Dalang* Ade Irfan menuturkan urutan Tari Topeng Cirebon gaya Palimanan sebagai berikut:

1. Karakter Panji menggambarkan bayi yang baru lahir.
2. Karakter Pamindo menggambarkan anak-anak
3. Karakter Tumenggung menggambarkan remaja

4. Karakter Klana menggambarkan kedewasaan
5. Karakter Rumyang menggambarkan usia senja

Kelima *Wanda* dalam Tari Topeng Cirebon menggambarkan proses perjalanan manusia dari mulai didalam kandungan atau kehidupan sampai kematian, dari keberadaan menjadi ketidakberadaan. Penari Topeng oleh masyarakat Cirebon disebut *ki dalang*. *Dalang* Topeng dipercaya sebagai seseorang yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan berkah. *Dalang* Topeng juga merupakan orang-orang pilihan yang dapat menarikan Topeng Panji (Rina, 2014, hal.11). Topeng yang digunakan penari topeng biasanya terbuat dari kayu yang diukir menyerupai bentuk rupa tertentu seperti, muka manusia, hewan dan makhluk lain yang diyakini keberadaannya.

Tari Topeng Cirebon merupakan jenis pertunjukan topeng babakan. Topeng babakan adalah bentuk pertunjukan yang penyajiannya babak perbabak. Satu tarian dianggap satu babak. Sedangkan topeng *dalang* adalah bentuk pertunjukan seperti dramatari yang melakonkan cerita Panji (Suanda, 2009, h.22). Sujana (2015) menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan Topeng Cirebon sekarang pada kenyataannya merupakan fragmen-fragmen atau babak-babak dari 'bentuk tari kiprahan' beberapa tokoh utama dalam siklus Panji.

II.2.3 Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon

Dalang Ade Irfan (2016) menuturkan konsep Kesenian Tari Topeng Cirebon merupakan gambaran ilmu *tarekat,* sedangkan ada 4 tingkatan keilmuan dalam memahami Islam, yaitu: *syariat, tarekat, hakikat* dan *makrifat*. Seluruh bagian ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kesenian Tari Topeng Cirebon syarat dengan simbol-simbol dan makna filosofis. Perwatakan atau *Wanda* dalam topeng Cirebon merupakan suatu gambaran ketakwaan dalam beragama serta tingkatan sifat manusia, yaitu sebagai berikut:

a. *Marifat* atau *Insan kamil*, yaitu manusia yang telah mencapai tahap tertinggi dalam tingkatan agama dan sesuai dengan aturan agama.

b. *Hakikat*, gambaran manusia yang sudah paham mana yang menjadi hak manusia dan mana yang hak sang Khalik.
c. *Tarekat,* gambaran manusia yang telah menjalankan agama dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.
d. *Syariat,* gambaran manusia yang mulai memasuki atau baru mengenal ajaran Islam.

Adapun kaitannya dengan filosofi yang disimbolkan melalui unsur rupa dan gerak Tari Topeng Cirebon, yang merupakan gambaran ilmu *tarekat* atau perilaku kehidupan manusia sehari-hari, sebagi berikut:

a. Topeng Panji

   Diwujudkan dengan karakter topeng yang berwarna putih bersih dan tanpa ornamentasi yang rumit hanya pada bagian dahi. Penambahan unsur garis dan warna yang membentuk bibir, gigi dan bagian mata. Panji merupakan penggambaran nafsu *muthmainnah*. Menurut *dalang* Ade Irfan Panji juga selalu dikaitkan dengan kata *mapan ning kang siji,* artinya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain tiada Tuhan selain Allah SWT.



Gambar II.2 Topeng Panji
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Tari Panji adalah tarian pembuka yang ditarikan pada urutan pertama. Dalam topeng Cirebon Tari Panji termasuk dalam karakter halus dan lemah

lembut. Gerak tari yang dihadirkan menggambarkan perwujudan dari sosok yang teguh hati, sangat menjaga perilakunya dan tidak terpengaruh oleh hiruk pikuk duniawi. Salah satu gerakannya juga menggambarkan sosok yang sedang berdiri kokoh, artinya seseorang yang mempunyai pendirian yang teguh, dalam keyakinanya kepada Allah. Tergambar saat pementasannya, meskipun musik pengiringnya sangat kencang namun gerak tarinya sangat minim. Bahkan tidak terlihat seperti sedang menari.



Gambar II.3 *Adeg-adeg*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

b. Topeng Pamindo

Diwujudkan dengan karakter topeng yang berwarna putih dengan hiasan didahinya dan dipipinya, serta adanya rambut yang berwarna hitam. Matanya liyep, hidungnya sedikit mendongkak dan bibirnya sedikit terbuka sehingga memperlihatkan giginya, menggambarkan seorang yang genit dan sedang tertawa *terkekeh-kekeh*. Pamindo merupakan penggambaran nafsu *sufiyah* dengan simbol warna kuning. *Dalang* Ade Irfan (2016) menambahkan Topeng Pamindo sering juga dikaitkan dengan *pindo* artinya yang kedua, ada juga yang menyebutnya *Samba* asal kata dari *saban* artinya setiap waktu. Maksudnya adalah setiap waktu manusia harus mengingat Allah.



Gambar II.4 Topeng Pamindo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Gerak tarinya menggambarkan hasrat atau keinginan untuk menunjukan sesuatu yang telah dimilikinya. Gerakannya lincahan, luwes, serta lucu namun terburu-buru. Dalang Ade Irfan (2016) menegaskan gerak tari dalam Tari Pamindo menggambarkan sikap tokoh yang *ganjen*, malu-malu dan riang gembira, namun penuh dengan kebahagiaan. Salah satu gerakannya pun menggambarkan sosok yang sedang memohon atau menyembah, artinya Setiap waktu manusia diperintahkan untuk menyembah Allah, dengan melaksanakan Shalat.



Gambar II.5 Gerakan Ayam *Keselek*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

c. Topeng Tumenggung

Diwujudkan dengan karakter topeng berwarana coklat muda, orange dan coklat. Dengan mata yang besar disertai dengan mulai tumbuhnya kumis dan jambang, serta adanya kerutan pada bagian dahi. Tumenggung merupakan penggambaran dari nafsu *lauwamah* dengan simbol warma hitam.



Gambar II.6 Topeng Tumenggung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Dalang Ade Irfan (2016) karakter Topeng Tumenggung mengambarkan sosok yang penuh dengan kewibawaan dan tegas. Kedewasaan juga tergambar dalam karakter topengnya, dewasa dalam artian mampu menahan nafsu yang ada dalam dirinya, karena Tumenggung sendiri dapat diartikan sebagai seorang yang penting, seperti pejabat Negara.

Gerak tari yang dihadirkan menggambarkan perwujudan dari sosok yang dewasa, kuat dan gagah. Tokoh Patih yang sedang dalam masa kejayaan, mendapatkan kekuasaan dan kekayaan didunia. Salah satu gerakannya menggambarkan seseorang yang sedang melangkah, artinya seseorang yang sedang mendapatkan kejayaan jangan sampai salah melangkah.



Gambar II.7 Gerakan *Jalak Pengkor*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

d. Topeng Klana

Diwujudkan dengan karakter topeng berwarna merah dengan mata yang besar dan terbelalak, berkumis tebal dan jambang yang lebat. Perwujudan dari sifat kedewasaan, amarah dan kesombongan, dengan warna topeng yang merah. Klana menggambarkan nafsu amarah. Menurut dalang Ade Irfan (2016) karakter Klana juga menggambarkan manusia yang sudah melampaui batas. Bertingakah *sekarepe dewek* artinya seenaknya sendiri.



Gambar II.8 Topeng Klana
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Gerakannya gagah menggunakan tenaga yang tegas, kasar dan kuat serta jangkauan ruang yang luas. Gerak tari yang dihadirkan menggambarkan perwujudan dari sosok yang gagah, kasar dan angkuh. Tokoh yang dihadirkan merupakan sosok yang salah melangkah dan terjerumus hawa nafsu atau keinginan duniawi. Salah satu gerakannya menggambarkan seseorang yang sedang tertawa disertai dengan menunjuk diri sendiri, artinya seseorang yang sombong.



Gambar II.9 Gerakan *Gemuyu*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

e. Topeng Rumyang

Diwujudkan dengan karakter topeng berwarna merah muda atau merah jambu, tanpa hiasan rambut namun hiasannya dari dahi sampai pipi bagian bawah. Menggambarkan pribadi yang penuh kehati-hatian dan penuh pertimbangan. Rumyang menggambarkan nafsu *mulhimah* dengan karakter warna campuran atau aneka warna yang melebur. *Dalang* Ade Irfan (2016) menuturkan rumyang berasal dari kata *ramyang-ramyang* yang menggambarkan waktu ditarikannya karakter ini, yaitu menjelang sore hari. Kata Rumyang sendiri berasal dari kata *arum* yang artinya harum dan *Hyang* yang artinya Tuhan. Maksudnya adalah sebagai manusia atau

makhluk yang dibekali akal dan fikiran baik dan buruknya perbuatan dengan senantiasa mengharumkan Nama Tuhan yaitu dengan dzikir.



Gambar II.10 Topeng Rumyang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Gerak tari menggambarkan tokoh yang memiliki karakter riang gembira dan penuh kehati-hatian. Sebagai gambaran dari manusia yang sudah terlepas dari hawa nafsu dan mulai menata diri untuk kembali kejalan Allah. Gerak tari yang dihadirkan menggambarkan perwujudan dari sosok penuh kehati-hatian. Salah satu gerakannya pun menggambarkan sosok yang sedang bercermin, artinya seseorang yang sedang melihat dan mengoreksi diri sendiri.



Gambar II.11 Gerakan *Paesan*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Kelima karakter topeng dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon merupakan perwujudan dari tokoh tertentu yang diwujudkan dengan *Wanda* topeng yang berbeda-beda. Dalam perwujudannya tergambar sifat-sifat manusia berdasarkan keimannya kepada Allah, layaknya fase kehidupan manusia itu sendiri dari mulai keberadaannya atau bayi didalam kandungan sampai ketidak beradaannya atau kematian. Gerak dalam seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia. Gerakan pada tari juga mengandung pesan sesuai dengan yang dikomunikasikan penarinya. Gerak tari pada Topeng Cirebon mengandung banyak makna didalamnya, berupa pesan, nasehat dan contoh yang harus ditauladani.

Gerak tari dalam Topeng Cirebon menggambarkan nafsu yang ada dalam diri manusia. Kata nafsu sering dipakai dan dimaknai sebagai kekuatan-kekuatan yang memperbudak dalam perbuatan tercela yang bisa menceburkan keneraka, namun ada juga nafsu yang terpuji dan menuntun kesurga. Semuanya digambarkan oleh Sunan Kalijaga dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon. Kemudian digunakan sebagai tuntunan kehidupan didunia untuk mendekatkan diri kepada Allah, istilah Jawanya *ngaji diri* artinya belajar mengenal hakikat manusia didunia ini sebagai makhluk.

II.3 Analisa

Dari pemaparan diatas maka dapat dianalisa bahwa dalam Tari Topeng Cirebon terdapat nilai-nilai Islam. Perancang bermaksud mengkomunikasikan tentang nilai-nilai Islam yang ada didalam kesenian Tari Topeng Cirebon, yang ditujukan kepada masyarakat pada saat ini. Berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang Kesenian Tari Topeng Cirebon dan media informasi yang mampu menjelaskan secara lebih rinci tentang nilai-nilai simbolik dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon.

II.3.1 Wawancara

Proses wawancara dilakukan dikediaman seniman Topeng Cirebon yang berlokasi di Palimanan. Narasumbernya adalah seniman topeng Cirebon gaya Palimanan, diantaranya Ade Irfan (seniman topeng) dan juga bapak Sumartono (seniman topeng) yang merupakan keturunan dari maestro tari topeng Cirebon gaya

Palimanan Mimi Soedji. Menurut hasil wawancara, Ade Irfan dan Bapak Sumartono mengatakan fungsi Kesenian Tari Topeng Cirebon sekarang dan dahulu itu berbeda, kalau zaman dahulu digunakan sebagai tontonan dan juga tuntunan, siang harinya topeng malam harinya wayang, sedangkan sekarang hanya sebagai tontonan dan juga hiburan. Kondisi tersebut menyesuaikan dengan permintaan masyarakat yang *menanggap* atau memanggil topeng untuk acara tertentu. Terkadang pada saat pertunjukkannya tercampur dengan kesenian lain, seperti dangdutan. Beliau mengakui kondisi tersebut untuk mempertahankan Kesenian Topeng Cirebon dan menarik minat masyarakat, kalau tidak demikian maka pertunjukkan Topeng sepi dan ditinggalkan, tuturnya. Beliau juga mengatakan bahwa anak-anak muda zaman sekarang sangat memprihatinkan, dalam artian pengetahuannya tentang kesenian topeng, namun tidak jarang juga yang ingin melestarikannya karena keprihatinan dan juga ketertarikannya terhadap Kesenian Topeng Cirebon.

II.3.2 Observasi

Perancang menyebarkan kuisioner secara *online* untuk mendapatkan informasi pengetahuan masyarakat tentang Kesenian Tari Topeng Cirebon. Hasil tersebut dijelaskan dalam bentuk diagram, pertanyaan kuisioner yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda. Terdapat responden berjumlah 30 orang. Penyebaran kuisioner dilakukan pada tanggal 18 November 2016.



Diagram II.1 Pengetahuan Responden Tentang Tari Topeng Cirebon
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Dari hasil kuesioner, maka dapat disimpulkan bahwa responden yang mengetahui Kesenian Topeng Cirebon persentasenya paling tinggi yaitu 67%. Hasil tersebut penjumlahan dari 50% sedikit mengetahui, 10% mengetahui, 7% sangat mengetahui. Sedangkan yang tidak mengetahui persentasenya yaitu 33%. Kesimpulannya responden hanya sedikit mengetahui Kesenian Tari Topeng Cirebon.



Diagram II.2 Pemahaman Responden Tentang Kesenian Tari Topeng Cirebon
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Dari hasil kuesioner, maka dapat disimpulkan bahwa responden yang mengetahui hanya sebatas penari menggunakan topeng persentasenya paling tinggi 68% sisanya mengetahui sejarahnya 5%, perannya 5%, maknanya 10%. Kesimpulannya responden mengetahui Kesenian Tari Topeng hanya sebagai penari menggunakan topeng saja, hanya sedikit responden yang mengetahui makna dari Kesenian Tari Topeng Cirebon.

Kesimpulan dari data kuisioner yang didapat adalah sedikit responden yang benar-benar mengetahui Kesenian Topeng Cirebon dan pengetahuan responden tentang Kesenian Tari Topeng Cirebon, hanya sebatas penari menggunakan topeng, tanpa mengetahui makna yang ada didalamnya. Kesenian Tari Topeng Cirebon juga mengalami pergeseran fungsi, yang mulanya sebagai media untuk menyebarkan Islam atau dakwah, bergeser sebagai sarana adat dan media hiburan.

II.4 Khalayak Umum

Seiring berjalannya waktu peranan Kesenian Tari Topeng mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan secara fungsional maupun bentuk pertunjukannya. Kondisi tersebut bergantung kepada generasi penerusnya. Remaja memegang peranan penting agar Kesenian Tari Topeng Cirebon tetap lestari, tentunya disertai dengan pemahamannya tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena Kesenian Tari Topeng Cirebon merupakan kesenian yang mengandung nilai-nilai Islam dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

II.5 Resume dan Solusi Perancangan

Kesenian Tari Topeng Cirebon merupakan kesenian yang mengandung nilai-nilai Islam. Tergambar dalam karakter topengnya, karakter tariannya dan sejarahnya. Namun sedikit masyarakat yang mengetahui tentang nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya serta fungsinya sebagai media dakwah. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang terjadi dimasyarakat. Solusinya adalah memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam melalui pemahaman tentang sejarah dan elemen-elemen Kesenian Tari Topeng Cirebon, seperti karakter topeng dan karakter tarinya.